



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024 Page 1063-1077

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Kinerja Sektor Pertanian dalam Perekonomian Provinsi Sulawesi Tenggara

Azizah Nurul Fitria^{1✉}, Azhar Bafadal², Yusna Indarsyih³

Universitas Halu Oleo

Email: azizahnurulfitria48@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Kinerja sektor pertanian dalam perekonomian Provinsi Sulawesi Tenggara (2) Perubahan kinerja sektor pertanian dalam perekonomian dalam Provinsi Sulawesi Tenggara (3) Faktor utama yang menentukan kinerja sektor pertanian dalam perekonomian Provinsi Sulawesi Tenggara. Metode analisis yang digunakan adalah *Location Quotient*, *Dynamic Location Quotient* (DLQ) dan *Shift Share*. Hasil penelitian yaitu 1) Analisis *Location Quotient* LQ, subsektor pertanian kinerja sebagai subsektor basis dari tahun 2016-2021 adalah subsektor perkebunan dan subsektor kehutanan, subsektor nonbasis adalah subsektor tanaman pangan, subsektor hortikultura, subsektor peternakan, dan subsektor perikanan. 2) Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ), subsektor pertanian memiliki perubahan kinerja yang diramalkan sebagai subsektor basis ialah subsektor perkebunan, subsektor peternakan, subsektor subsektor perikanan sedangkan nonbasis ialah subsektor tanaman pangan, subsektor hortikultura, dan subsektor kehutanan. 3) Analisis *Shift Share*, faktor dominan menentukan kinerja sektor pertanian adalah faktor lokasi. Faktor dominan menentukan kinerja subsektor tanaman pangan, subsektor hortikultura, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan Provinsi Sulawesi Tenggara adalah faktor struktur ekonomi sedangkan faktor dominan yang menentukan subsektor perikanan adalah faktor lokasi.

Kata Kunci: *Kinerja, Laju Pertumbuhan, PDRB, Sektor Pertanian, Subsektor Pertanian*

Abstract

This study aims to 1)The performance of the agricultural sector in the economy of Southeast Sulawesi Province (2)Changes in the performance of the agricultural sector in the economy in Southeast Sulawesi Province (3)The main factors that determine the performance of the agricultural sector in the economy of Southeast Sulawesi Province.The analysis method used is Location Quotient, Dynamic Location Quotient (DLQ) and Shift Share. The results of the study are 1) Location Quotient LQ analysis, agricultural subsector performance as a base subsector from 2016-2021 is the plantation subsector and forestry subsector, non-base subsectors are food crops subsector, horticulture subsector, livestock sub-sector, and fisheries subsector. 2) Dynamic Location Quotient (DLQ) analysis, agricultural subsectors have a change in performance that is predicted as a base subsector is the plantation subsector, livestock subsector, fisheries subsector while non-base is the food crop subsector, horticulture subsector, and forestry subsector. 3) Shift Share Analysis, the dominant factor determining the performance of the agricultural sector is the location factor. The dominant factor determining the performance of the food crop subsector, horticulture subsector, plantation subsector, livestock subsector, forestry subsector of Southeast Sulawesi Province is the economic structure factor while the dominant factor determining the fisheries subsector is the location factor.

Keywords: *Performance, Growth Rate, GRDP, Agricultural Sector, Agricultural Subsector*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian adalah sektor penting dalam pembangunan ekonomi nasional, peran strategis sektor pertanian adalah memberikan kontribusi sebagai pemasok bahan pangan dan bahan baku industri, serta memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan devisa negara. Pemerintah sektor pertanian berkontribusi dalam pekerjaan dan sumber pendapatan utama bagi rumah tangga pedesaan. Pembangunan pertanian bertujuan untuk mewujudkan kedaulatan pangan bagi Indonesia yang dapat mengatur dan memenuhi kebutuhan sektor pangan sebagai peran utama di bidang pertanian. Kedaulatan pangan merupakan bentuk kemampuan bangsa dalam hal:

1. Mencukupi kebutuhan produksi dalam negeri,
2. Mengatur kebijakan pangan secara mandiri, dan
3. Melindungi dan mensejahterakan petani sebagai pelaku utama dalam usahatani tanaman pangan (Mulieng *et al*, 2018).

Sistem pertanian berlangsung secara bertahap tetapi berkesinambungan yakni seperti pola produksi, subsisten menjadi sistem pertanian yang terdiversifikasi dan terspesialisasi. Pertanian bukan hanya kegiatan ekonomi semata namun, lebih luas daripada itu. Setiap negara menyesuaikan struktur pertanian untuk memenuhi tuntutan atau permintaan bahan pangan yang semakin meningkat sehingga mempengaruhi seluruh perubahan struktur

sosial. Tanpa perubahan tersebut, pembangunan pertanian tidak akan berjalan lancar (Todaro & C.Smith, 2006).

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan Indonesia sudah tidak perlu diragukan lagi. Sektor pertanian memiliki peran yang sangat strategis dalam pembangunan perekonomian nasional. Tidak hanya sebagai penyedia bahan makanan dan kebutuhan pokok, namun juga sebagai penyedia bahan baku industri, penyerap tenaga kerja, sumber mata pencaharian maupun sumber devisa negara. Masih banyaknya masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan semakin mempertegas dasar kita untuk menjadikan sektor pertanian sebagai penggerak perekonomian nasional. Namun secara tradisional peranan pertanian dalam pembangunan ekonomi sering hanya dipandang pasif dan sebagai unsur penunjang semata (Sari dan Bangun, 2019).

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses jangka panjang melalui peningkatan pendapatan riil masyarakat secara bertahap dan berlangsung secara terus menerus. Setiap wilayah menginginkan perekonomiannya tumbuh pesat melalui peningkatan pendapatan dan kesejahteraan serta penciptaan lapangan kerja baru. UU Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah dan kewenangannya merupakan perwujudan bahwa otonomi daerah memberikan peluang bagi pemerintah daerah untuk secara mandiri memberdayakan dan meningkatkan potensi sumber daya serta kemampuan masyarakat di daerah (Weliza, Hudoyo, & Affandi, 2022)

Pembangunan ekonomi di tingkat daerah dan pusat dibagi menjadi sembilan sektor ekonomi. Pertanian sendiri merupakan kontributor utama bagi pembangunan ekonomi. Kontribusi sektor pertanian semakin kecil seiring dengan berkembangnya suatu perekonomian. Karena semakin cepat laju pertumbuhan ekonomi suatu negara, maka semakin tinggi pula tingkat pendapatan masyarakatnya. Dengan meningkatnya pendapatan masyarakat maka proporsi pengeluaran makanan yang dihasilkan oleh sektor pertanian akan relatif menurun (Isbah & Iyan, 2016).

Provinsi Sulawesi Tenggara merupakan daerah yang potensial untuk kegiatan pembangunan pertanian. Sektor pertanian merupakan penggerak utama peningkatan ekonomi perusahaan bertujuan untuk dapat membawa efek ganda di area lain. Dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan dan perekonomian masyarakat (Armansyah et al, 2019).

Sulawesi Tenggara sebagai salah satu provinsi di Indonesia memiliki potensi yang cukup besar untuk pengembangan pertanian. Hal ini mengingat sektor pertanian memiliki peranan penting dalam pembangunan wilayah Sulawesi Tenggara, yang tercermin dari kontribusi sektor pertanian terhadap struktur PDRB Provinsi paling besar dibandingkan

dengan sektor ekonomi lainnya. Menghadapi kebutuhan akan pangan dan peningkatan pendapatan daerah bagi penguatan ketahanan ekonomi Sulawesi Tenggara diperlukan upaya peningkatan sektor ekonomi (Saleh, 2017).

Pendapatan utama di daerah Sulawesi Tenggara perannya terus berkurang dalam struktur Produk domestik regional bruto (PDRB) daerah terus tumbuh. Melaporkan bahwa kontribusi sektor pertanian mencapai 24,01%, tertinggi dari 17 subsektor ekonomi, meskipun kontribusi terus menurun. Pertumbuhan sektor pertanian menunjukkan bahwa sub sektor tanaman perkebunan, tanaman pangan, perikanan dan peternakan terus tumbuh signifikan, sedangkan subsektor kehutanan cenderung stagnasi. Pengembangan bahan baku merupakan industri yang fundamental dan mumpuni akan mendorong pertumbuhan daerah yang optimal. Hal ini sesuai dengan perspektif pembangunan pertanian berkelanjutan (Abidin, 2018).

Berdasarkan latar belakang diperlukan adanya suatu penelitian untuk mengetahui kinerja sektor pertanian dalam perekonomian Provinsi Sulawesi Tenggara dan perubahan kinerja sektor pertanian serta faktor penentu kinerja sektor pertanian di Provinsi Sulawesi Tenggara yang akan berguna dalam arah pengembangan dan penentu kebijakan yang akan ditetapkan guna terus mengembangkan perekonomian Provinsi Sulawesi Tenggara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Sulawesi Tenggara. Penentuan daerah penelitian ini dilakukan secara sengaja atau tertentu (*Purposive*) yaitu Provinsi Sulawesi Tenggara, dengan pertimbangan bahwa salah satu penyumbang terbesar perekonomian Provinsi Sulawesi Tenggara adalah sektor pertanian yang dimana pada setiap kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara ini mempunyai potensi yang besar pada sektor pertanian baik pemanfaatannya maupun untuk dikembangkan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mencatat data yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti dari dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan data-data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Tenggara dan Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series berupa data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan 2010 di Sulawesi Tenggara dan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia atas dasar harga konstan 2010 tahun 2016-2021.

Rancangan analisis data untuk kinerja sektor pertanian dalam perekonomian Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2016-2021.

Location Quotient

Metode LQ adalah metode yang digunakan menjadi tanda sektor basis yang selanjutnya dipakai menjadi tanda sektor unggulan. Penetapan komoditas unggulan pada suatu daerah sebagai suatu keharusan menggunakan pertimbangan bahwa komoditas-komoditas yang sanggup bersaing secara berkelanjutan menggunakan komoditas yang sama dalam daerah lain menggunakan pertimbangan bahwa komoditas yang diusahakan efisien (Jumiyanti,2018).

Rumus LQ secara matematis adalah sebagai berikut :

$$Q_i = \frac{Y_{ij}/Y_j}{Y_i/Y}$$

Keterangan:

LQ_i : Indeks Location Quotient

Y_{ij} : PDRB Sektor Pertanian atau subsektor Provinsi Sulawesi Tenggara

Y_j : PDRB total Provinsi Sulawesi Tenggara

Y_i : PDB Sektor Pertanian atau subsektor pertanian Indonesia

Y : PDB total atau sektor pertanian Indonesia

Persamaan tersebut diatas terdapat 3 (tiga) kategori hasil perhitungan LQ dalam perekonomian daerah yaitu :

1. Jika nilai LQ > 1 artinya subsektor yang bersangkutan di wilayah studi lebih berspesialisasi dibandingkan dengan wilayah referensi. Artinya sub sektor tersebut dalam perekonomian daerah di wilayah studi memiliki keunggulan komparatif dan dikategorikan sebagai sub sektor basis.
2. Jika nilai LQ = 1 artinya sub sektor yang bersangkutan baik di wilayah studi maupun di wilayah referensi memiliki peningkatan.
3. Jika nilai LQ < 1 artinya sub sektor yang bersangkutan di wilayah studi kurang berspesialisasi dibandingkan dengan wilayah referensi. Subsektor tersebut dikategorikan sebagai subsektor non basis.

Dynamic Location Quotient

Analisis *Dynamic Location Quotient* ialah analisis yang menyempurnakan *Location Quotient* itu sendiri jika LQ untuk dimasa sekarang sedangkan DLQ untuk dimasa mendatang, prinsip ini tidak jauh berbeda dengan LQ, dengan rumus persamaan :

$$DLQ = \left[\frac{(1+g_{ij})/(1+g_j)}{(1+G_i)/(1+G)} \right]^t$$

Keterangan:

DLQ : *Dynamic Location Quotient*

gj : Laju pertumbuhan sektor pertanian atau subsektor pertanian Provinsi Sulawesi Tenggara

Gj : Rata-rata laju pertumbuhan sektor pertanian atau subsektor pertanian Provinsi Sulawesi Tenggara

gij : Laju pertumbuhan sektor pertanian atau subsektor pertanian Indonesia

Gi : Rata-rata laju pertumbuhan sektor pertanian atau subsektor Pertanian Indonesia

t : Selisih tahun akhir dan tahun awal

Apabila diperoleh nilai DLQ >1 berarti suatu sektor masih dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis pada masa yang akan datang, sedangkan apabila nilai DLQ <1 berarti sektor tersebut tidak dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis di masa yang akan datang.

Analisis *Shift Share*

Penentuan faktor penyebab kinerja sektor perekonomian dan subsektor pertanian digunakan analisis *Shift Share* yaitu dengan persamaan *Total Shift Share* (TSS) dapat diuraikan menjadi beberapa komponen *Structural Shift Share* (SSS) dan *Locational Shift Share* (LSS) yang dapat digunakan untuk mengetahui faktor penyebab kinerja sektor perekonomian dan subsektor pertanian dengan rumus sebagai berikut:

$$TSS = \sum (g_n - g_{in})X_{ino} + \sum (G_i - G)X_{ino} + \sum (g_{in} - G_i)X_{ino}$$

$$SSS = \sum (g_n - g_{in})X_{ino} + \sum (G_i - G)X_{ino}$$

$$LSS = \sum (g_{in} - G_i)X_{ino}$$

Keterangan :

TS : *Total Shift Share*

SSS : *Structural Shift Share*

LSS : *Locational Shift Share*

Gn : rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) total atau PDRB sektor pertanian Provinsi Sulawesi Tenggara

g_{in} : rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) sektor perekonomian atau subsektor pertanian Provinsi Sulawesi Tenggara

G_i : rata-rata laju pertumbuhan (PDB) sektor pertanian atau pertanian subsektor Indonesia

G : rata-rata laju pertumbuhan (PDB) total atau PDB sektor pertanian Indonesia

X_{ino} : PDRB sektor pertanian atau subsektor pertanian Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun awal

Kriteria :

- Jika nilai $SSS > LSS$ berarti faktor dominan yang menentukan kinerja sektor pertanian atau subsektor pertanian di Provinsi Sulawesi Tenggara adalah faktor struktur ekonominya.
- Jika nilai $SSS < LSS$ berarti faktor dominan yang menentukan kinerja sektor pertanian atau subsektor pertanian di Provinsi Sulawesi Tenggara adalah faktor lokasinya.
- Jika nilai $SSS = LSS$ berarti faktor struktur ekonomi dan faktor lokasi sama-sama dominan dalam menentukan kinerja sektor pertanian atau subsektor pertanian di Provinsi Sulawesi Tenggara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perekonomian wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara ditunjang oleh 17 sektor perekonomian yang meliputi sektor pertanian, sektor pertambangan dan galian, sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik gas dan air bersih, sektor pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang, sektor konstruksi, sektor perdagangan, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estate, sektor jasa perusahaan, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan, dan jasa lainnya. Data pada analisis *Location quotient* yang dilakukan pada 17 sektor perekonomian di Provinsi Sulawesi Tenggara, maka hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Kinerja Sektor Pertanian dan Sektor Perekonomian lainnya Provinsi Sulawesi Tenggara

Tabel 1. Nilai LQ Sektor Perekonomian di Provinsi Sulawesi Tenggara Atas Dasar Harga Konstan 2010 Tahun 2016-2021

Lapangan Usaha	Tahun						Rata-Rata	Keterangan
	2016	2017	2018	2019	2020	2021		
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,83	1,83	1,86	1,85	1,81	1,81	1,83	Basis
Pertambangan dan Penggalian	2,42	2,67	2,75	2,86	2,75	2,64	2,68	Basis
Industri Pengolahan	0,27	0,29	0,30	0,31	0,34	0,34	0,31	Non Basis

Pengadaan Listrik dan Gas	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	Non Basis
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,25	2,33	2,31	2,22	2,15	2,08	1,89		Basis
Konstruksi	1,35	1,28	1,27	1,27	1,28	1,36	1,30		Basis
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,95	0,95	0,96	0,97	0,95	0,98	0,96		Non Basis
Transportasi dan Pergudangan	1,17	1,14	1,14	1,10	1,21	1,17	1,16		Basis
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,19	0,19	0,19	0,19	0,20	0,20	0,19		Non Basis
Informasi dan Komunikasi	0,49	0,48	0,48	0,46	0,45	0,43	0,46		Non Basis
Jasa Keuangan dan Asuransi	0,59	0,57	0,55	0,55	0,54	0,57	0,56		Non Basis
Real Estate	0,54	0,53	0,52	0,51	0,49	0,49	0,51		Non Basis
Jasa Perusahaan Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,13	0,12	0,12	0,11	0,11	0,11	0,12		Non Basis
Jasa Pendidikan	1,56	1,56	1,50	1,46	1,49	1,52	1,52		Basis
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,56	1,52	1,54	1,53	1,52	1,57	1,54		Basis
Jasa Lainnya	0,91	0,86	0,85	0,84	0,80	0,78	0,84		Non Basis
	0,90	0,84	0,80	0,75	0,74	0,74	0,79		Non Basis

Sumber : *Badan Pusat Statistik 2016-2021

*Data Produk Domestik Bruto Indonesia 2016-2021

*Data Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sulawesi Tenggara 2016-2021

Data pada hasil analisis *Location Quotient* pada sektor-sektor perekonomian di Provinsi Sulawesi Tenggara pada tabel 1 dapat diketahui bahwa enam dari 17 sektor

perekonomian di Provinsi Sulawesi Tenggara merupakan sektor basis. Sektor-sektor tersebut adalah sektor pertanian, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor konstruksi, sektor transportasi dan pergudangan, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, dan sektor jasa pendidikan dengan nilai rata-rata LQ > 1. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa dalam memenuhi kebutuhan didalam wilayahnya. Sektor yang lain yaitu pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, pengadaan listrik dan gas, perdagangan besar dan eceran, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, jasa keuangan, real estate, jasa perusahaan serta jasa lainnya termasuk didalam sektor non basis dengan nilai rata-rata LQ ≤ 1 yang berarti bahwa sektor tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan belum mampu mengekspor produknya keluar wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara.

Kinerja sektor pertanian sebagai sektor basis di Provinsi Sulawesi Tenggara, hal ini didukung dengan wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara yang memiliki luas lahan pertanian yang cukup luas. Komoditi padi sawah di Provinsi Sulawesi Tenggara merupakan salah satu komoditi andalan, yang senantiasa mendapatkan prioritas dari pemerintah, melalui berbagai instrumen kebijakan diantaranya kebijakan penambahan luas areal pertanaman dan upaya peningkatan produktivitas melalui berbagai program pembangunan. Hal ini sejalan pada penelitian (Abidin,2018) menunjukkan bahwa daerah di Sulawesi Tenggara yang memiliki komoditas unggulan padi adalah kabupaten Konawe, Konawe Selatan, Kolaka, Bombana kabupaten tersebut memang dikenal sebagai produsen utama padi di Sulawesi Tenggara.

Kinerja Subsektor Pertanian Provinsi Sulawesi Tenggara

Tabel 2. Nilai LQ subsektor Pertanian Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2016-2021

Subsektor	Tahun						Rata-rata	Keterangan
	2016	2017	2018	2019	2020	2021		
Pertanian								
Tanaman Pangan	0,41	0,39	0,39	0,40	0,39	0,38	0,40	Non Basis
Hortikultura	0,48	0,45	0,44	0,44	0,42	0,42	0,44	Non Basis
Perkebunan	0,95	0,97	1,02	1,04	1,01	1,06	1,01	Basis
Peternakan	0,90	0,92	0,92	0,91	0,95	0,97	0,93	Non Basis
Kehutanan	8,63	9,14	9,46	9,85	10,61	11,69	9,90	Basis
Perikanan	0,15	0,15	0,15	0,14	0,13	0,12	0,14	Non Basis

Sumber : *Badan Pusat Statistik 2016-2021

*Data Produk Domestik Bruto Indonesia atas dasar harga konstan 2010

*Data Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sulawesi Tenggara atas dasar harga konstan 2010

Berdasarkan data pada tabel 2 analisis LQ yang dapat diketahui dari terdapat 2 subsektor yang merupakan subsektor basis di Provinsi Sulawesi Tenggara, yaitu subsektor perkebunan dengan nilai LQ rata-rata sebesar 1,01 dan subsektor kehutanan dengan nilai LQ rata-rata sebesar 9,90, telah mampu melakukan ekspor ke wilayah lain diluar Provinsi Sulawesi Tenggara, sedangkan subsektor yang lain yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor hortikultura, subsektor peternakan, dan subsektor perikanan merupakan subsektor non basis dengan rata-rata nilai LQ < 1 yang berarti bahwa subsektor tersebut belum mampu melakukan ekspor ke luar wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara.

Dalam kategori komoditi unggulan di Provinsi Sulawesi Tenggara. Dari subsektor perkebunan, komoditinya adalah kelapa, kakao, cengke, dan jambu mente. Sementara subsektor kehutanan jika dilihat dari luas areal hutan 3.730.312,35 Ha. Provinsi Sulawesi Tenggara memiliki potensi besar pada subsektor kehutanan. Sedangkan subsektor pertanian yang merupakan subsektor non basis di Provinsi Sulawesi Tenggara yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor hortikultura, subsektor peternakan dan subsektor perikanan. Subsektor tanaman bahan makanan menjadi subsektor non basis hal ini sejalan dengan penelitian Abidin (2015) bahwa subsektor tanaman pangan sebagai subsektor unggulan hanya di beberapa daerah di wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara yaitu di Kab. Kolaka, Kab. Konawe Selatan, Kab. Konawe, Kab. Kolaka Timur dan Kab. Bombana. Hal ini mencerminkan bahwa penerapan teknologi pada komoditas subsektor tanaman pangan belum maksimal, sehingga secara nasional tidak terspesialisasi.

Kinerja Sektor Pertanian Kedepan Provinsi Sulawesi Tenggara

Dynamic Location Quotient (DLQ) merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui sebesar apakah perubahan yang terjadi dalam suatu sektor perekonomian di suatu daerah dan bagaimana perkembangan sektor perekonomian tersebut dengan cara dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat wilayah yang lebih luas sebarannya (Setiawan, 2020).

Tabel 3. Nilai DLQ Sektor Pertanian dan Sektor Perekonomian Lainnya di Provinsi Sulawesi Tenggara

No.	Lapangan Usaha	DLQ	Keterangan	Peringkat
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	6,52	Basis	6
2	Pertambangan dan Penggalian	10,22	Basis	1
3	Industri Pengolahan	10,19	Basis	2
4	Pengadaan Listrik dan Gas	6,05	Basis	8
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	-2,44	Non Basis	15

6	Konstruksi	6,26	Basis	7
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	7,88	Basis	3
8	Transportasi dan Pergudangan	6,60	Basis	5
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6,85	Basis	4
10	Informasi dan Komunikasi	4,19	Basis	10
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	5,87	Basis	9
12	Real Estate	3,40	Basis	13
13	Jasa Perusahaan	3,76	Basis	12
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-15,95	Non Basis	17
15	Jasa Pendidikan	-11,41	Non Basis	16
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3,91	Basis	11
17	Jasa lainnya	2,91	Basis	14

Sumber : *Badan Pusat Statistik 2016-2021

*Laju Pertumbuhan Indonesia atas dasar harga konstan 2010

*Laju Pertumbuhan Provinsi Sulawesi Tenggara atas dasar harga konstan 2010

Kinerja sektor pertanian dan sektor perekonomian lainnya di Provinsi Sulawesi Tenggara untuk 6 tahun ke depan dihitung dari tahun 2022 sampai tahun 2027 cenderung mengalami perubahan posisi. Sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor konstruksi, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, dan jasa pendidikan adalah sektor yang menetap menjadi sektor basis ke depannya sedangkan sektor pengadaan listrik dan gas, perdagangan besar dan eceran serta reparasi mobil dan sepeda motor, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estate, sektor jasa perusahaan, dan sektor jasa kesehatan serta jasa lainnya dari sektor non basis menjadi sektor basis. Sektor yang menjadi non basis yaitu sektor transportasi dan pergudangan dan sektor penyediaan akomodasi dan makan minum. sektor pertanian di Provinsi Sulawesi Tenggara merupakan sektor yang basis dimasa yang akan datang apabila dilihat dari nilai DLQ yang lebih dari satu dapat dilihat bahwa sektor pertanian memiliki nilai 6,52 yang dimana berada diperingkat 6. Hal ini dibuktikan dengan adanya berbagai rancangan pemerintah terkait dengan kegiatan pengembangan ekonomi dalam sektor pertanian Provinsi Sulawesi Tenggara.

Kinerja Subsektor Pertanian kedepan Provinsi Sulawesi Tenggara

Perubahan kinerja dari subsektor pertanian yang ada di Provinsi Sulawesi Tenggara dapat diketahui dengan metode *Dynamic Location Quotient*. Hasil analisis DLQ terhadap

subsektor pertanian di Provinsi Sulawesi Tenggara akan menunjukkan subsektor pertanian mengalami peningkatan kinerja, penurunan kinerja atau kinerja yang stabil dimasa sekarang dan pada masa yang akan datang pada rentang waktu enam tahun (2022-2027). Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. Nilai DLQ Subsektor Pertanian Provinsi Sulawesi Tenggara

No.	Subsektor Pertanian	DLQ	Keterangan	Peringkat
1	Tanaman Pangan	0,33	Non Basis	5
2	Hortikultura	0,95	Non Basis	4
3	Perkebunan	6,96	Basis	2
4	Peternakan	5,74	Basis	3
5	Kehutanan	-2,79	Non Basis	6
6	Perikanan	7,10	Basis	1

Sumber : *Badan Pusat Statistik 2016-2021

*Laju Pertumbuhan Indonesia atas dasar harga konstan 2010

*Laju Pertumbuhan Provinsi Sulawesi Tenggara atas dasar harga konstan 2010

Pada masa yang akan datang diperkirakan subsektor perkebunan, subsektor peternakan, dan subsektor perikanan yang merupakan subsektor basis, sedangkan subsektor tanaman pangan, subsektor hortikultura, dan subsektor kehutanan merupakan subsektor non basis di Provinsi Sulawesi Tenggara. Subsektor perikanan merupakan subsektor basis dimasa yang akan datang dengan nilai DLQ > 1 yang dimana subsektor perikanan berada pada peringkat ke 1 dengan nilai 7,10. Kinerja subsektor perikanan ini dipengaruhi dengan volume dan nilai ekspor jenis komoditas di Provinsi Sulawesi Tenggara cenderung berfluktuatif. Namun secara keseluruhan tetap berkontribusi pada pendapatan asli daerah dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi wilayah.

Faktor Penentu Kinerja Pertanian dan Subsektor Pertanian di Provinsi Sulawesi Tenggara

Menurut Tumangkeng (2018) analisis *Shift Share* merupakan teknik yang menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Analisis ini menggambarkan kinerja sektor-sektor di suatu wilayah dengan kinerja perekonomian nasional/regional. Tujuan analisis ini untuk menentukan kinerja perekonomian suatu daerah dengan daerah di atasnya sebagai acuan. Faktor dominan yang menentukan kinerja sektor pertanian dan subsektor pertanian di Provinsi Sulawesi Tenggara dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 5. Analisis *Shift Share* Sektor dan Subsektor Pertanian di Provinsi Sulawesi Tenggara

Lapangan Usaha	SSS	LSS	Faktor Penentu
Sektor Pertanian	- 6.287.092,70	29.780.399,77	Faktor Lokasi
Subsektor Pertanian			
Tanaman Pangan	6.090.444,83	- 3.264.857,17	Struktur Ekonomi
Hortikultura	436.279,70	- 24.337.563,83	Struktur Ekonomi
Perkebunan	5.953.505,53	1.401.934,25	Struktur Ekonomi
Peternakan	2.302.434,06	748.711,69	Struktur Ekonomi
Kehutanan	26.999.719,64	- 44.448.535,76	Struktur Ekonomi
Perikanan	- 166.967,33	1.610.986,72	Faktor Lokasi

Sumber : *Badan Pusat Statistik 2016 – 2021

*PDRB Provinsi Sulawesi Tenggara atas dasar harga konstan 2010

*PDB Indonesia atas dasar harga konstan 2010

*Laju Pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan 2010 Provinsi Sulawesi Tenggara

*Laju Pertumbuhan PDB Indonesia atas dasar harga konstan 2010

Berdasarkan pada tabel 5. menjelaskan bahwa sektor pertanian memiliki nilai LSS yang lebih besar dibandingkan dengan nilai SSS, hal ini menjelaskan bahwa faktor lokasi adalah faktor dominan yang menentukan kinerja dari sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan sektor basis yang dapat dikatakan sebagai sektor penunjang pada perekonomian wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2016-2021. Keadaan ini terkait dengan kondisi wilayah di Provinsi Sulawesi Tenggara yang memiliki luas lahan yang cukup luas untuk sektor pertanian di Provinsi Sulawesi Tenggara. Hal ini berbeda dengan penelitian terdahulu (Novitasari, Sujaya, & Pardani, 2017) bahwa sektor pertanian memiliki nilai SSS yang lebih besar dari LSS, sehingga menunjukkan bahwa faktor utama penentu perubahan kinerja adalah struktur ekonomi.

Sedangkan untuk subsektor pertanian sendiri, subsektor tanaman pangan, subsektor hortikultura, subsektor perkebunan, peternakan, dan kehutanan memiliki nilai SSS lebih besar daripada nilai LSS, artinya faktor struktur ekonomi merupakan faktor utama yang mempengaruhi kinerja. perikanan memiliki nilai SSS lebih kecil daripada LSS sehingga faktor yang mempengaruhi kinerja adalah faktor lokasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kinerja sektor pertanian pada tahun 2016-2021 merupakan sektor basis. Subsektor pertanian yang memiliki kinerja

sebagai subsektor basis yaitu subsektor perkebunan dan subsektor kehutanan, sedangkan sektor pertanian yang menjadi subsektor non basis adalah subsektor tanaman pangan, subsektor hortikultura, subsektor peternakan, dan subsektor perikanan dalam pertumbuhan perekonomian wilayah di Provinsi Sulawesi Tenggara. Selama tahun 2022-2027 diramalkan kinerja sektor pertanian merupakan sektor basis yang berperan penting dalam pertumbuhan perekonomian wilayah di Provinsi Sulawesi Tenggara dan subsektor pertanian memiliki perubahan kinerja yang diramalkan sebagai subsektor basis adalah subsektor perkebunan dan subsektor peternakan, subsektor kehutanan, dan subsektor perikanan. Sedangkan subsektor non basis pertanian adalah subsektor tanaman pangan dan subsektor hortikultura, Faktor yang menentukan kinerja sektor pertanian adalah faktor lokasi. Faktor yang menentukan kinerja subsektor tanaman pangan, subsektor hortikultura, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, dan subsektor kehutanan di Provinsi Sulawesi Tenggara adalah faktor struktur ekonomi sedangkan faktor yang menentukan kinerja subsektor perikanan di Provinsi Sulawesi Tenggara adalah faktor lokasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2015). Aplikasi Analisis Shift Share pada Transformasi Sektor Pertanian dalam Perekonomian Wilayah di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Informatika Pertanian*, 24(2), 165-178.
https://scholar.google.com/scholar?q=related:X0eunktUmDAJ:scholar.google.com/&scioq=Aplikasi+Analisis+Shift+Share+pada+Transformasi+Sektor+Pertanian+dalam+Perekonomian+Wilayah+di+Sulawesi+Tenggara.&hl=id&as_sdt=0,5
- Abidin, Z. (2018). Identifikasi Komoditas Unggulan Wilayah Dalam Perspektif Pertanian Berkelanjutan Di Sulawesi Tenggara. *Mega Aktiva: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 7(2), 92-105. <https://doi.org/10.32833/majem.v7i2.71>
- Armansyah, A., Abdullah, B., & Zani, M. (2019). Analisis Rantai Pasok Produk Beras dari Kabupaten Konawe Selatan ke Kota Kendari. *Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 4(1), 281- 396.
<http://dx.doi.org/10.33772/jia.v4i1.6413>
- Jumiyanti, K. R. (2018). Analisis location quotient dalam penentuan sektor basis dan non basis di Kabupaten Gorontalo. *Gorontalo Development Review*, 1(1), 29-43.
<https://doi.org/10.32662/golder.v1i1.112>
- Novitasari, R., Sujaya, D. H., & Pardani, C. (2017). Analisis Kinerja Sektor Pertanian dalam Perekonomian Wilayah di Kota Banjar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 2(1), 41-48. <https://doi.org/10.25157/jimag.v2i1.292>

- Saleh, L. (2017). Penentuan Sektor Ekonomi Unggulan dan Pengembangan Sub Sektor Unggulan Pertanian terhadap Ketahanan Ekonomi Daerah di Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara. *Agritech: Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 17(1), 73-86. <http://dx.doi.org/10.30595/agritech.v17i1.1347>
- Sari, F. W. A. W., & Bangun, R. H. (2019). Analisis Peranan Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan pada Perekonomian Kabupaten Deli Serdang. *Agroland: Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian*, 26(3), 198-211. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/AGROLAND/article/view/13031>
- Setiawan, F. (2020). Analisis Potensi Sektor Basis Dan Non Basis Kota Sabang Tahun 2013-2019. *Al-Ijtimai: International Journal of Government, Social Science*, 6(1), 89-104. <https://doi.org/10.22373/jai.v6i1.608>
- Todaro, M. P., & C. Smith, S. (2006). *Pembangunan Ekonomi* (M. A. Drs. Haris Munandar & S. E. Puji A.L., Trans. S. E. Devri Bernadi, S. Saat, & M. M. Wibi Hardani Eds. edisi 9 ed.). Jakarta: Erlangga.
- Tumangkeng, S. (2018). Analisis potensi ekonomi di sektor dan sub sektor pertanian, kehutanan dan perikanan kota Tomohon. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(01), 134. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/20678>
- Weliza, W., Hudoyo, A., & Affandi, M. I. (2022). Analisis Sektor Unggulan Untuk Pembangunan Ekonomi Di Kabupaten Pesawaran. *Journal of Food System Agribusiness*, 79-92. <https://jurnal.polinela.ac.id/JFA/article/view/2166>.